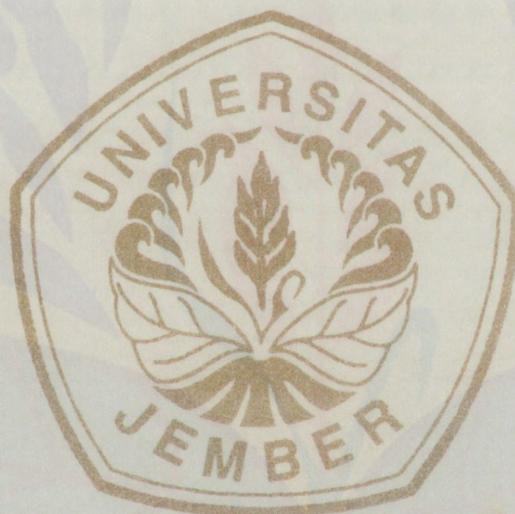


**PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SUBSEKTOR  
PERHOTELAN DI KABUPATEN JEMBER  
TAHUN 1998 - 2003**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember



Oleh :



*Anton Purwanto*

NIM : 010810101274

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2005**

## JUDUL SKRIPSI

PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SUBSEKTOR PERHOTELAN  
DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 1998 - 2003

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : ANTON PURWANTO

N. I. M. : 010810101274

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

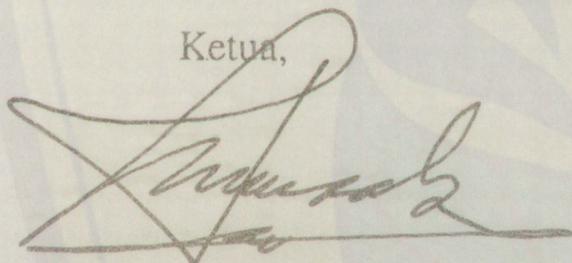
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

07 MEI 2005

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

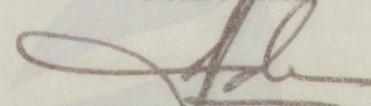
### Susunan Panitia Penguji

Ketua,



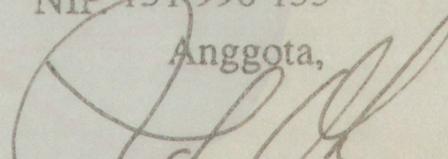
Drs. Ec. H. Ach. Qosyim, MP  
NIP. 130 937 192

Sekretaris



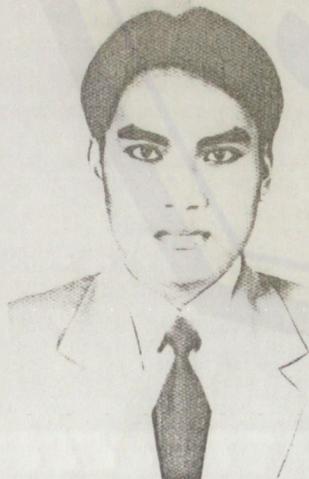
Drs. Moh. Adenan, MM  
NIP. 131 996 155

Anggota,



Drs. H. Sonny Samarsono, MM  
NIP. 131 759 836

Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,

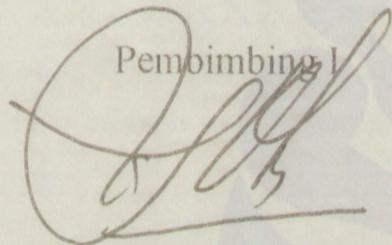


Dr. H. Sarwedi, MM  
NIP. 131 276 658

## TANDA PERSETUJUAN

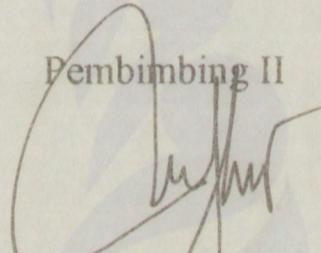
Judul Skripsi : Penyerapan Tenaga Kerja Pada Subsektor Perhotelan  
di Kabupaten Jember Tahun 1998 – 2003  
Nama Mahasiswa : Anton Purwanto  
NIM : 010810101274  
Jurusan : Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

Pembimbing I



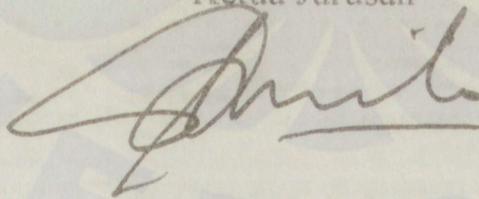
Drs. Sonny Sumarsono, MM  
NIP. 131 759 836

Pembimbing II



Dra. Anifatul Hanim  
NIP. 131 953 240

Ketua Jurusan



Drs. J. Sugiarto, SU  
NIP. 130 610 494

Tanggal Persetujuan : April 2005

*Motto*

*“Bekerja adalah cinta yang ejawantah, dan bila engkau tiada sanggup bekerja dengan cinta, hanya dengan raga, maka lebih baik jika kau meninggalkannya lalu mengambil tempat didepan gapura untuk meminta sedekah dari mereka yang bekerja dengan suka cita”*

*( Kahlil Gibran)*

*“Tanda sebenarnya dari orang yang bertawakal ialah bagaimana dia bersikap ketika ia kehilangan barangnya”*

*(Al- Ghazali)*

*“Orang besar ialah mereka yang sadar bahwa faktor spiritual lebih kuat dari kekuatan materi”*

*( Ralph waldo emerson)*

**PERSEMBAHAN**

**DENGAN MENYEBUT NAMA ALLAH  
YANG MAHA PENGASIH DAN PENYAYANG, AKU  
PERSEMBAHKAN SKRIPSI SEDERHANA INI  
KEPADA :**

*Bapak Broto Sukimin dan Ibu Ngatini  
Atas segala do'a, pengorbanan, dan kasih sayang  
yang tak akan pernah terlupakan;*

*Kakakku Endang Dwi Purwanti;*

*Semua saudara - saudaraku yang banyak membantu;*

*Almamaterku yang selalu kubanggakan  
**UNIVERSITAS JEMBER***

## ABSTRAKSI

“Penyerapan Tenaga Kerja Pada Subsektor Perhotelan  
di Kabupaten Jember Tahun 1998 – 2003”

Oleh:

Anton Purwanto

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peranan subsektor perhotelan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember, bagaimana pertumbuhan output dari subsektor perhotelan serta bagaimana elastisitasnya.

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatory, jenis data yang digunakan adalah data sekunder runtut waktu (time series) yang diterbitkan oleh Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Jember, Dinas Pariwisata dan Kesenian Kabupaten Jember dan Biro Pusat Statistik Kabupaten Jember yang digunakan sebagai landasan teoritis agar didapatkan gambaran umum mengenai penyerapan tenaga kerja pada usaha perhotelan.

Metode analisa yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan rata – rata pertahun dari penyerapan tenaga kerja menggunakan rumus rate of growth, untuk menghitung tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja menggunakan rumus elastisitas tenaga kerja, dan untuk mengetahui besarnya sumbangan subsektor perhotelan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Jember digunakan rumus proporsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan kesempatan kerja pada subsektor perhotelan di Kabupaten Jember menunjukkan angka 2,78% atau sekitar 47 orang per tahun. Output subsektor perhotelan di Kabupaten Jember mengalami kenaikan pertahun rata – rata sebesar Rp. 30.044.152,8 atau sekitar 10,16%. elastisitas penyerapan tenaga kerja bersifat in elastis yaitu sebesar 0,30%. Proporsi Output subsektor perhotelan terhadap PAD Kabupaten Jember sebesar 1,17%

Kata Kunci : Penyerapan Tenaga Kerja, Hotel

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin. Segala syukur hanya pantas ditujukan kehadirat Allah swt, atas segala cinta, keindahan dan kebahagiaan Nya yang tiada terkira sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan Program Sarjana di Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis banyak mendapatkan arahan dan bantuan dalam menyusun dan menyelesaikan karya skripsi ini, tak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. DR.H. Sarwedi, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi beserta seluruh staff akademik
2. Drs. J. Sugiarto, SU selaku ketua jurusan beserta seluruh staff edukasi yang telah menyampaikan banyak pelajaran dan pengalaman
3. Drs.H. Sonny Sumarsono, MM sebagai dosen pembimbing I serta Dra. Anifatul Hanim sebagai dosen pembimbing II atas saran, masukan, perhatian dan kemudahannya
4. Seluruh keluarga besar di Solo, Mojokerto, atas bantuan dan perhatiannya yang tak terkira
5. Seluruh keluarga besar Bank Permata Jember (Bp Ronny I, Bp M. Faruq, Ibu Anasari, Ibu L.M. Yuliana, mas: bima, wiwit, agus, hadi, iwan, empi, deni, sandi, andik, hanan, mbak: erlin, Indri, tini, ika, selly, widia) atas kerjasama dan kebersamaannya selama ini
6. Keluarga Bp. Didik di Jember serta teman – teman Kost di Belitung II/33 baik yang terdahulu maupun sekarang atas pertemanan, keceriaan, kebersamaan dan kejayusannya.
7. Sahabat – sahabatku di Jember (Afri, mas Aji, Ivan, Rahman, Novi, Topo, Guruh, yoyok, Roni, Novan, Ragil, Agus, Gesit, Wahyu,)
8. Teman teman Seperjuangan : Engky, Fivin, Dewi, Heri, Farista, serta seluruh warga SPGP '01 lainnya.

9. Teman – teman di Solo (Adit, Ari , Nanda, Budi, Bagus) We're The Gank!!!
10. Teman – teman di Gresik (mas Lilik, Pak Anas, mas Ino, mbak Lisa dan semuanya) keluarga di Gresik (Abah, Umi, dik Faridah, mas Nur dan Natul)

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari segi penulisan maupun materi, sehingga sangat diharapkan tanggapan berupa kritik, saran, yang sifatnya konstruktif.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan para pembaca, Amien.

Jember, April 2005

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori.....	7
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	16
3.2 Daerah Penelitian.....	16
3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data.....	16
3.4 Metode Analisa Data.....	17
3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran.....	17
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum .....	20
4.2 Analisis Data.....	30
4.3 Pembahasan.....	33
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	38

5.2 Saran..... 38  
DAFTAR PUSTAKA.....  
LAMPIRAN.....



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jumlah penduduk Kabupaten Jember Tahun 1998 – 2003	.....22
Tabel 2	: PDRB Sektor Pariwisata Kabupaten Jember menurut harga yang berlaku Tahun 1998 – 2003	.....24
Tabel 3	: Angka kunjungan wisata domestik dan mancanegara ke Kabupaten Jember Tahun 1998 – 2002	.....25
Tabel 4	: Komposisi Unit dan Kamar Hotel berbintang dan non berbintang di Kabupaten Jember Tahun 1998 – 2003	.....29
Tabel 5	: Perkembangan Jumlah Tamu Hotel Menurut Asal di Kabupaten Jember Tahun 1998 – 2003	.....30
Tabel 6	: Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Subsektor Perhotelan di Kabupaten Jember Tahun 1998 – 2003	.....31
Tabel 7	: Pertumbuhan pertahun Output subsektor perhotelan di Kabupaten Jember Tahun 1998 – 2003	.....32
Tabel 8	: Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Usaha Perhotelan di Kabupaten Jember Tahun 1998 – 2003	.....33
Tabel 9	: Proporsi Output Subsektor Perhotelan Terhadap PAD Kabupaten Jember Tahun 1998 – 2003	.....34

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Perhitungan Laju Kenaikan Kesempatan Kerja yang terserap Pada Subsektor Perhotelan di Kabupaten Jember Tahun 1998 – 2003
- Lampiran 2 : Perhitungan Jumlah Kenaikan Jumlah Hotel di Kabupaten Jember Tahun 1998 – 2003
- Lampiran 3 : Perhitungan Jumlah Tamu Hotel di Kabupaten Jember Tahun 1998 – 2003
- Lampiran 4 : Perhitungan Laju Kenaikan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Jember Tahun 1998 – 2003 ( Dalam Ribuan Rupiah)

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara yang masih berkembang saat ini sedang melaksanakan pembangunan disegala bidang yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, baik lahir maupun batin secara seimbang dan merata menuju masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945. Perluasan dan pemerataan kesempatan kerja merupakan kebijakan pokok yang sifatnya menyeluruh pada semua sektor. Pembangunan sektoral maupun regional perlu sekali mengusahakan terciptanya perluasan kesempatan kerja sebanyak mungkin. Perluasan kesempatan kerja merupakan kebutuhan yang mendesak, karenanya perlu lebih ditingkatkan langkah – langkah yang menyeluruh dan terpadu untuk mendorong perluasan kesempatan kerja. (Sukirno, 1995 :13)

Masalah pokok yang sedang dihadapi oleh Indonesia masih berkisar pada masalah taraf hidup yang rendah, kurangnya penyediaan lapangan pekerjaan yang berakibat meningkatnya jumlah pengangguran, tidak meratanya pendapatan, jaringan pengangkutan yang kurang sempurna, kurangnya tenaga terdidik, kurangnya usahawan, serta terbatasnya penanaman modal. Masalah ketenagakerjaan khususnya masalah pengangguran merupakan masalah yang sangat penting dan mendesak, akan tetapi pemecahan masalah pengangguran memerlukan proses dan jangka waktu yang panjang. Meningkatnya angka pengangguran beberapa tahun terakhir ini disebabkan karena tidak seimbangya pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja. (Arsyad, 1997:23)

Pembangunan pariwisata merupakan suatu usaha yang mampu menggerakkan berbagai macam kegiatan di masyarakat mulai dari pembangunan obyek wisata, perhotelan, restoran, souvenir shop, pengangkutan dan perjalanan serta kegiatan pengrajin yang tidak terhitung jumlahnya. Diharapkan pembangunan dibidang kepariwisataan disamping memperluas lapangan usaha juga memperluas kesempatan kerja.

Fenomena ekonomi dalam pariwisata mempunyai aspek yang cukup luas secara makro (nasional). Ada dua aspek dampak kepariwisataan terhadap ekonomi. Pertama yaitu keuntungan – keuntungan dalam negeri yang meliputi dorongan untuk memperluas lapangan kerja, perluasan pasar baru untuk produk – produk tertentu, mendorong penanaman modal asing. Dan yang kedua yakni kepariwisataan sebagai alat untuk mencapai tujuan – tujuan umum ekonomi meliputi; alat untuk membangun daerah, pendistribusian pendapatan, membangun pariwisata sebagai suatu ekspor yang tidak kelihatan. ( Karyono, 1997:9)

Pembangunan kepariwisataan di Indonesia diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi termasuk sektor lain yang terkait, sehingga lapangan kerja, pendapatan daerah, pendapatan negara, dan pada devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional. Pengembangan dan pembangunan daerah wisata merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan ekspor non migas. (Yoeti, 1990:115)

Kebijakan pembangunan pariwisata di Indonesia berdasarkan pada trilogi pembangunan yaitu pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas nasional yang mantap dan dinamis secara total sesuai dengan skala prioritas. Pembangunan industri pariwisata harus dilakukan secara berkelanjutan agar dapat diandalkan sebagai penopang prekonomian yang kokoh. Pembangunan kepariwisataan harus terus ditingkatkan dan dikembangkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkaya kebudayaan nasional dengan tetap mempertahankan kepribadian bangsa

Dari segi kehidupan ekonomi nasional, berkembangnya pariwisata akan menimbulkan banyak segi positif yaitu timbulnya industri kecil, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, yang kesemuanya akan membawa kemakmuran bagi rakyat, sehingga akan dapat mengangkat bangsa Indonesia dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan yang lebih tinggi.

Pariwisata merupakan aktivitas dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Interaksi tersebut dilakukan dengan melalui penghayatan, harapan – harapan dan keinginan – keinginan terhadap lingkungan tersebut sehingga dapat memberikan rasa puas. Pariwisata sebagai sekumpulan fenomena dan hubungan yang tumbuh dari interaksi antara para wisatawan, para pengusaha dengan pemerintah dan masyarakat tuan rumah. Interaksi itu terjadi dalam suatu proses dimana pemerintah dan masyarakat tuan rumah berusaha untuk mempengaruhi para wisatawan dan pengunjung lainnya untuk singgah di tempat atau daerah yang mereka kunjungi.

Kabupaten Jember memiliki kondisi alam yang sangat mendukung bagi pengembangan sektor kepariwisataan karena memiliki berbagai obyek wisata baik wisata alam seperti Pantai, Air terjun, Pemandangan alam, maupun wisata buatan yang mampu menarik para wisatawan untuk mengunjunginya. Obyek – obyek tersebut dapat dikategorikan kedalam empat kelompok, antara lain;

1. Panorama alam pantai, seperti: Pantai Watu Ulo, Pantai Papuma, Pantai Puger, Pantai Paseban, Pantai Rowo Congak
2. Agrowisata, seperti : Agrowisata Semboro, Agrowisata Gunung Gunitir, Agrowisata PTPN XII
3. Panorama Buatan : Panorama Bukit Bedadung, Panorama Bukit Beringin Indah, Taman Nasional Meru Betiri
4. Pemandangan alam Air Terjun : Air Terjun Lereng Raung, Air Terjun Tancak, Air Terjun Manggis, Air Terjun Panduman.

(Jember Dalam Angka, 2002)

Kekayaan alam berupa obyek – obyek wisata yang dimiliki Kabupaten Jember tersebut belum dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal, terbukti dengan minimnya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah terhadap daerah - daerah tujuan wisata tersebut. Pengelolaan sektor Pariwisata secara tepat tentu akan membawa dampak yang baik, tidak hanya pada dunia pariwisata saja akan tetapi juga sektor – sektor lain yang terkait, seperti sektor industri kecil dan kerajinan tangan, perdagangan, transportasi.

## 1.2 Perumusan Masalah

Kabupaten Jember sangat berpotensi bagi pengembangan usaha perhotelan sebagai sarana pariwisata dan sebagai media untuk penyerapan tenaga kerja, karena Kabupaten Jember memiliki berbagai obyek wisata yang mampu menarik kedatangan para wisatawan untuk berkunjung. Dari latar belakang masalah diatas maka dapat diambil gambaran untuk perumusan masalah yakni; Bagaimana elastisitas penyerapan tenaga kerja pada subsektor Perhotelan di Kabupaten Jember? dan bagaimana pula proporsi output subsektor perhotelan terhadap PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kabupaten Jember?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

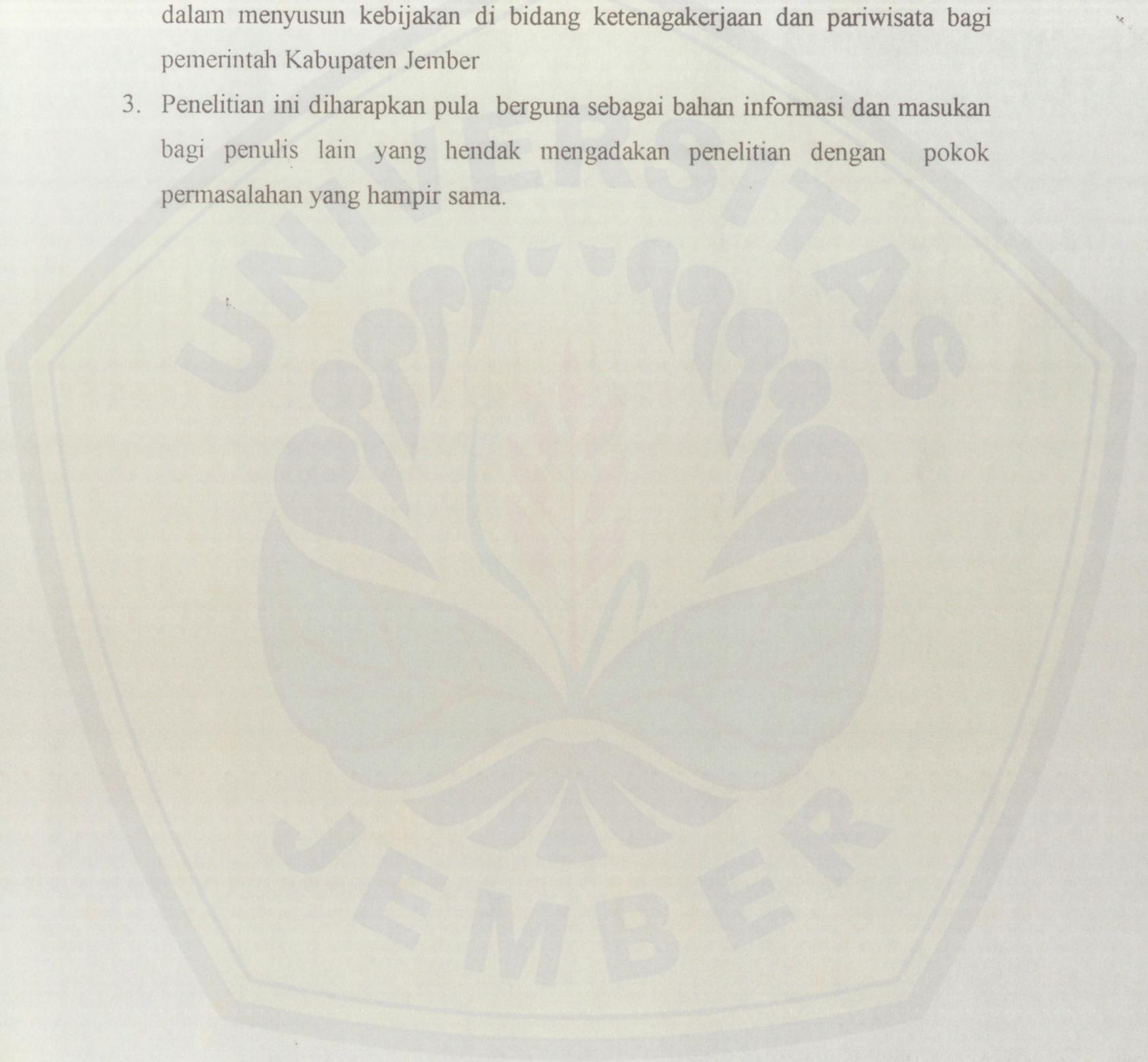
Tujuan dari diadakannya penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pertumbuhan rata -rata pertahun dari penyerapan tenaga kerja pada subsektor perhotelan di Kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui pertumbuhan rata – rata pertahun dari output subsektor perhotelan di Kabupaten Jember
3. Untuk mengetahui elastisitas jumlah tenaga kerja yang terserap pada subsektor perhotelan di Kabupaten Jember tahun 1998 sampai dengan tahun 2003
4. Untuk mengetahui Proporsi output subsektor Perhotelan terhadap PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kabupaten Jember

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari diadakanya penelitian ini antara lain :

1. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan bahan pertimbangan dalam upaya menciptakan lapangan kerja yang dibutuhkan pada usaha perhotelan di Kabupaten Jember
2. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam menyusun kebijakan di bidang ketenagakerjaan dan pariwisata bagi pemerintah Kabupaten Jember
3. Penelitian ini diharapkan pula berguna sebagai bahan informasi dan masukan bagi penulis lain yang hendak mengadakan penelitian dengan pokok permasalahan yang hampir sama.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novi affandi dengan mengangkat judul “Peranan Hotel Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Malang Tahun 1998 – 2002”. Dalam Penelitiannya penulis menghitung penyerapan tenaga kerja pada sub sektor perhotelan dan pertumbuhan laju kenaikan jumlah pengunjung hotel di Kota Malang. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama – sama mengangkat masalah penyerapan tenaga kerja pada sub sektor perhotelan.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada penelitian sebelumnya menggunakan metode forecasting untuk menghitung berapa besar jumlah tenaga kerja yang terserap pada subsektor perhotelan serta pertumbuhan jumlah hotel dan tamu hotel dari tahun ke tahun, sedang penelitian ini menggunakan rumus elastisitas untuk mengetahui elastisitas jumlah tenaga kerja yang terserap pada subsektor perhotelan di Kabupaten Jember. Dan menggunakan rumus proporsi untuk mengetahui seberapa besar sumbangan yang diberikan oleh output subsektor perhotelan terhadap PAD (Pendapatan Asli Daerah) di Kabupaten Jember

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa pertumbuhan laju kenaikan jumlah tenaga kerja yang terserap dari 1.398 orang pada tahun 1998 naik menjadi 1.490 orang pada tahun 2002 atau naik 6,57 % dari tahun 1998 hingga tahun 2002. Sedangkan jumlah tamu hotel di kota malang menunjukkan kenaikan sebesar 12% per tahun dengan kenaikan rata – rata sebesar 42.929 orang pertahun. Dalam perhitungan dengan metode forecasting (perkiraan) tentang jumlah hotel di masa yang akan datang didapatkan hasil bahwa jumlah hotel mengalami kenaikan rata – rata 1.18% pertahun, yakni dari 44 hotel pada tahun 1998 menjadi 49 hotel pada tahun 2002.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Tingkat Partisipasi Kerja

Tingkat Partisipasi Kerja (TPK) atau *Labour Participation Rate* suatu kelompok penduduk tertentu adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. TPK dapat dinyatakan untuk seluruh penduduk dalam usia kerja dan dapat pula dinyatakan dinyatakan untuk suatu kelompok penduduk tertentu seperti Kelompok laki-laki, kelompok wanita di kota, kelompok tenaga terdidik, kelompok umur 10 – 14 tahun di desa, dan lain-lain.

Tidak semua penduduk dalam usia kerja atau tenaga kerja terlibat dalam pekerjaan atau mencari pekerjaan. Sebagian bersekolah, mengurus rumah tangga, atau sementara tidak bekerja karena alasan – alasan fisik. Dengan kata lain hanya sebagian dari tenaga kerja tersebut yang siap untuk bekerja. Secara singkat Tingkat Partisipasi Kerja (TPK) adalah Jumlah angkatan kerja dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam kelompok yang sama. Semakin besar TPK, semakin besar jumlah angkatan kerja dalam kelompok yang sama. Sebaliknya, semakin besar jumlah penduduk yang masih sekolah dan yang mengurus rumah tangga, semakin besar jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja, semakin kecil jumlah angkatan kerja, dan akibatnya semakin kecil TPK.

Dengan demikian dapat difahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya TPK adalah, pertama, jumlah penduduk yang masih bersekolah. Semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah, semakin kecil jumlah angkatan kerja dan semakin kecil TPK. Kedua, TPK dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga, semakin banyak anggota dalam keluarga yang mengurus rumah tangga maka semakin kecil TPK. Ketiga, tingkat penghasilan dan jumlah tanggungan keluarga, keluarga berpenghasilan besar relative terhadap biaya hidup cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga yang bekerja, jadi TKP relatif rendah. Keempat, TPK juga dipengaruhi oleh umur. Penduduk berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang cukup besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Penduduk dalam kelompok umur 25-55 tahun umumnya dituntut untuk mencari nafkah dan oleh sebab itu

TPK relatif besar. Kelima, TPK dipengaruhi oleh tingkat upah, semakin besar jumlah upah maka semakin tinggi pula TPK. Keenam, TPK dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar TPK. Yang terakhir TPK dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi, semakin bertambah kegiatan ekonomi maka semakin besar pula TPK. (Simanjuntak, 1997:36)

### 2.2.2 Tenaga Kerja Sebagai Faktor Produksi

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain faktor produksi tanah, modal, dan skill yang berperan penting dalam mendukung kegiatan produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Pertambahan permintaan barang dan jasa di masyarakat akan mengakibatkan peningkatan permintaan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja ini disebut dengan *derived demand*. Semakin besar permintaan output yang dihasilkan akan makin besar pula permintaan tenaga kerjanya (Simanjuntak, 1995:74)

Tenaga kerja dalam masyarakat merupakan faktor potensial untuk pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Kesempatan kerja yang tersedia dan kualitas tenaga kerja yang digunakan akan menentukan proses pembangunan ekonomi. Disatu sisi tenaga kerja merupakan sumberdaya untuk melakukan proses produksi, namun disisi lain tenaga kerja sekaligus merupakan pasar bagi distribusi barang dan jasa. Adanya kebutuhan tenaga kerja dalam masyarakat mengakibatkan timbulnya pasar kerja yang merupakan tempat permintaan dan penawaran tenaga kerja bertemu (Swasono, 1987:10)

### 2.2.3 Permintaan Tenaga Kerja

Menurut Budiono (1989:173) permintaan tenaga kerja selain merupakan *derived demand* dari permintaan barang dan jasa, juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Ada teknologi yang justru mengurangi jumlah tenaga kerja, yaitu teknologi yang berupa penambahan penggunaan mesin – mesin industri (modal) sehingga akan menaikkan output, tetapi mengurangi penggunaan tenaga kerja (padat modal). Sedangkan penambahan penggunaan tenaga kerja untuk menaikkan output disebut sebagai padat karya.

Setiap kegiatan mempunyai daya serap yang berbeda akan tenaga kerja baik dalam skala kuantitas maupun kualitas yang dihasilkan. Daya serap tersebut berbeda secara sektoral dan menurut penggunaan teknologi. Selain kegiatan yang dibangun dengan cara padat karya pada dasarnya dapat menciptakan kesempatan kerja yang relatif besar dan tidak terlalu terkait dengan persyaratan keterampilan yang tinggi. Sebaliknya sektor yang dibangun dengan cara padat modal menimbulkan kesempatan kerja yang relatif sedikit tapi dengan tenaga kerja yang mempunyai skills yang tangguh (Simanjuntak, 1985:128)

#### 2.2.4 Elastisitas Kesempatan Kerja

Negara – negara yang berpenduduk sangat padat dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sering mengalami masalah dalam hal penyerapan tenaga kerja. Indonesia sebagai salah satu negara yang berpenduduk padat, tidak lepas dari masalah tersebut. Kenyataan yang terjadi bahwa laju pertumbuhan tenaga kerja terus meningkat seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk sehingga terdapat banyak sekali tenaga kerja yang tidak terserap.

Penyediaan tenaga kerja merupakan jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Penyediaan tenaga kerja ditentukan oleh jumlah penduduk, struktur umur, tenaga kerja atau penduduk usia kerja, jumlah penduduk yang masih sekolah dan mengurus rumah tangga, tingkat penghasilan dan kebutuhan rumah tangga, pendidikan, latihan, jam kerja, etos kerja, tingkat upah, dan jaminan sosial, kondisi dan lingkungan kerja, kemampuan manajerial dan hubungan industrial, serta berbagai macam kebijaksanaan pemerintah. Masing – masing faktor tersebut dapat mempengaruhi penyediaan tenaga kerja. Pertambahan permintaan tenaga kerja merupakan *derived demand* karena tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya (Simanjuntak, 1985:33)

Konsep elastisitas dapat digunakan untuk memperkirakan kebutuhan tenaga kerja untuk suatu periode tertentu baik untuk masing – masing sektor maupun untuk ekonomi secara keseluruhan atau sebaliknya dapat digunakan

untuk menyusun simulasi kebijaksanaan pembangunan ketanagakerjaan yaitu dapat memilih beberapa alternatif laju pertumbuhan setiap sektor maka dapat dihitung kesempatan kerja yang dapat diciptakan kemudian dipilih kebijaksanaan yang paling sesuai dengan kondisi pasar kerja (Simanjuntak, 1985:83)

Elastisitas kesempatan kerja secara makro digunakan untuk memproyeksikan sampai seberapa besar laju pertumbuhan produksi yang diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan angkatan kerja, begitu pula sebaliknya digunakan untuk memproyeksikan seberapa besar angkatan kerja yang dibutuhkan untuk mengimbangi kenaikan produksi yang terjadi.

Secara mikro, elastisitas kesempatan kerja dapat menunjukkan pola penyerapan tenaga kerja dalam sektor tertentu. Jika elastisitas kesempatan kerja dalam suatu industri besar, maka industri tersebut dapat dikatakan sebagai sektor yang *labour intensif*, sedangkan jika elastisitas kesempatan kerja dalam suatu industri itu kecil maka akan dikatakan sebagai industri yang kurang *labour intensif*.

### 2.2.5 Ketenagakerjaan di sektor pariwisata

Perluasan kesempatan kerja merupakan kebutuhan yang mendesak, karenanya perlu lebih meningkatkan langkah – langkah yang menyeluruh dan terpadu untuk mendorong perluasan kesempatan kerja baik yang bersifat umum, sektoral, regional, maupun khusus. Pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Jember merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pembangunan nasional pada umumnya dimana tujuan pembangunan itu adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Salah satu indikatornya adalah kesempatan kerja sebagai sumber peningkatan kehidupan masyarakat.

Industri perhotelan di Jember mempunyai potensi untuk menciptakan kesempatan kerja. Meningkatnya wisatawan dan tamu hotel yang datang ke Jember akan merangsang pertumbuhan berbagai sektor termasuk perhotelan, dan sebaliknya dengan pengembangan diluar sektor pariwisata akan menunjang pengembangan perhotelan di Jember. Sebagai contoh apabila jumlah wisatawan dan tamu hotel meningkat setiap tahunnya, tentu akan memerlukan penambahan

fasilitas – fasilitas penunjang lainnya seperti hotel dan restoran. Berkaitan dengan hal itu tentu saja akan lebih banyak menyerap tenaga kerja.

Sektor pariwisata sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi masalah pengangguran akan terwujud apabila masalah kepariwisataan dan ketenagakerjaan mendapatkan penanganan secara serius dari berbagai pihak yang terkait dan ditopang keterpaduan antar sektor.

#### **2.2.6 Pengaruh Pembangunan sektor kepariwisataan terhadap berbagai sektor kehidupan**

Pembangunan sektor pariwisata sebagaimana pembangunan pertambangan, pabrik – pabrik, pertanian atau jenis pembangunan ekonomi lainnya, akan membawa bermacam – macam pengaruh terhadap suatu daerah tempat pembangunan itu berlangsung. Tentu saja pengaruh atau dampak berbagai macam pembangunan itu akan berbeda – beda namun akan kerap kali terasa. Semua itu akan terlihat dampaknya terhadap perekonomian, masyarakat, pemerintah dan atau lingkungan. Beberapa contoh perubahan dan pengaruhnya dapat dilihat sebagai berikut :

1. Pada bidang ekonomi, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, hari – hari liburan dan besarnya perbelanjaan wisatawan akan mendatangkan dampak pada :
  - a. Tingkat keuntungan bertambah bagi beberapa jenis usaha dalam industri pariwisata.
  - b. Peningkatan kesempatan kerja baik di negara sumber wisatawan maupun negara penerima wisatawan
  - c. Penurunan keuntungan bagi beberapa jenis usaha dalam industri pariwisata, sebagai akibat meningkatnya persaingan dari pendirian perusahaan – perusahaan baru.
  - d. Melonjaknya harga tanah atau tingkat sewa fasilitas wisata di dalam kawasan wisata yang sedang dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata.

- e. Menurunnya jenis kegiatan ekonomi dalam perusahaan yang sebelumnya menguasai tempat – tempat wisata kemudian digusur oleh industri – industri yang baru dibangun.
2. Pada bidang Sosial, Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, lamanya hari – kunjungan dan pengeluaran wisatawan akan mengakibatkan :
    - a. Bertambahnya kesempatan bertukar pendapat antara sesama orang – orang dari berbagai daerah, yang menjurus pada peningkatan pergaulan.
    - b. Perubahan pola hidup masa lalu, yang kerap kali disebabkan oleh pembangunan atau penyebaran mata uang.
    - c. Perbaikan fasilitas – fasilitas yang menunjang kualitas hidup di daerah tujuan wisata sebagai akibat pembangunan wisata.
  3. Bagi Pemerintah, Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hari – hari kunjungan dan pembelanjaan wisatawan akan membawa pengaruh antara lain :
    - a. Bertambahnya jumlah pajak, jumlah perijinan yang diterima pemerintah.
    - b. Peningkatan pengawasan pemerintah atas daerah tujuan wisata
    - c. Bertambahnya biaya – biaya karena makin meningkatnya fasilitas baru yang disediakan oleh pemerintah.
  4. Pada lingkungan hidup, Pertambahan jumlah kunjungan, jumlah hari – hari kunjungan, dan pengeluaran wisatawan akan berakibat :
    - a. Perbaikan dan peningkatan penataan lingkungan hidup agar menarik dan memuaskan wisatawan
    - b. Terjadinya polusi udara, air, kebisingan, yang timbul karena bertambahnya jumlah penghuni didaerah wisata tersebut.
    - c. Penurunan kualitas lingkungan hidup yang berakibat pada penurunan jumlah kunjungan. ( Wahab, 1997:15)

#### **2.2.7 Konsep Pengelolaan Hotel di Indonesia dan Faktor – faktor yang mempengaruhi kenaikan jumlah tamu**

Bidang usaha hotel merupakan bagian dari usaha kepariwisataan yang menyediakan pelayanan akomodasi, konsumsi, serta pelayanan pendukung lainnya

yang dikelola secara komersial. Bagi setiap wisatawan yang melakukan kunjungan wisata ke setiap daerah selalu memerlukan jasa akomodasi perhotelan untuk tempat beristirahat. Mereka melakukan kunjungan wisata dengan maksud untuk mendapatkan kepuasan dan suasana lain yang tidak dia dapatkan dalam kehidupan sehari – hari. suasana ini dapat ditemui di obyek wisata maupun di hotel tempat mereka menginap yang dirancang khusus untuk memberi nilai tambah bagi keasrian suasana lingkungannya.

Dilihat dari perkembangan usaha hotel di Indonesia, maka jenis akomodasi yang dikelola secara komersial sudah dimulai sejak jaman penjajahan Belanda. Sesudah kemerdekaan, pengelolaan hotel secara modern dimulai sejak 1962 dengan berdirinya Hotel Indonesia di Jakarta. Pada waktu itu para pengusaha nasional (termasuk pengusaha akomodasi dan penginapan) membentuk asosiasi yang disebut Organisasi Perusahaan Sejenis.

Di Indonesia, hotel diklasifikasikan dari mulai hotel dengan bintang satu sampai dengan hotel bintang lima. Klasifikasi tersebut secara garis besar didasarkan pada :

1. Besar atau kecilnya hotel dan banyaknya jumlah kamar
2. Lokasi hotel
3. Fasilitas – fasilitas penunjang yang disediakan hotel
4. Kelengkapan peralatan yang dimiliki oleh hotel
5. Spesialisasi dan tingkat pendidikan karyawan yang dipekerjakan
6. Kualitas serta tata letak ruang hotel

Selanjutnya dijelaskan oleh *United State Lodging Industry* bahwa yang utama hotel dibagi menjadi empat jenis yaitu :

1. *Transient Hotel*, Adalah hotel yang letak /lokasinya ditengah kota dengan jenis tamu yang menginap sebagian besar adalah untuk urusan biosnis dan turis.
2. *Residential Hotel*, Adalah hotel yang pada dasarnya berbentuk rumah – rumah berbentuk apartemen dengan kamar – kamarnya, dan disewakan secara bulanan atau tahunan. Hotel jenis ini juga menyediakan kemudahan –

kemudahan seperti layaknya hotel, seperti restoran, pelayanan kebersihan kamar, dan pelayanan pemesanan makanan.

3. *Resort Hotel* adalah hotel yang pada umumnya berlokasi di tempat – tempat wisata, dan menyediakan tempat – tempat rekreasi dan juga ruang serta fasilitas koferensi untuk tamu – tamunya. (Sulastyono, 1999:5)

Usaha perhotelan tidak hanya menjual jasa penginapan bagi wisatawan, tetapi juga menyediakan akomodasi, kemudian dilengkapi dengan penyediaan sarana makan minum serta adanya pelayanan lain. Adapun faktor internal yang mempengaruhi kenaikan jumlah tamu hotel antara lain :

1. *Guest Approach*

Kesan pertama yang baik dan ramah pada tamu, karena tingkah laku yang memberikan kesan positif pada tamu lebih berharga dan lebih mengena daripada promosi yang jauh lebih mahal.

2. *Description and pricing*

Dengan cara menerangkan terlebih dahulu situasi kamar dan fasilitas apa saja yang akan didapatkan sebelum menyodorkan harga kamar, sedangkan metode menyodorkan harga kamar berdasarkan atas *sandwich system*, yaitu menyodorkan harga yang sedang terlebih dahulu.

3. *handling Objection*

Mengatasi keberatan tamu dengan cara pemberian perhatian penuh pada segala ucapan tamu serta menerangkan keuntungan yang bisa didapat dengan memesan kamar itu, apabila perlu bisa dilihat dulu kamar yang akan ditempati.

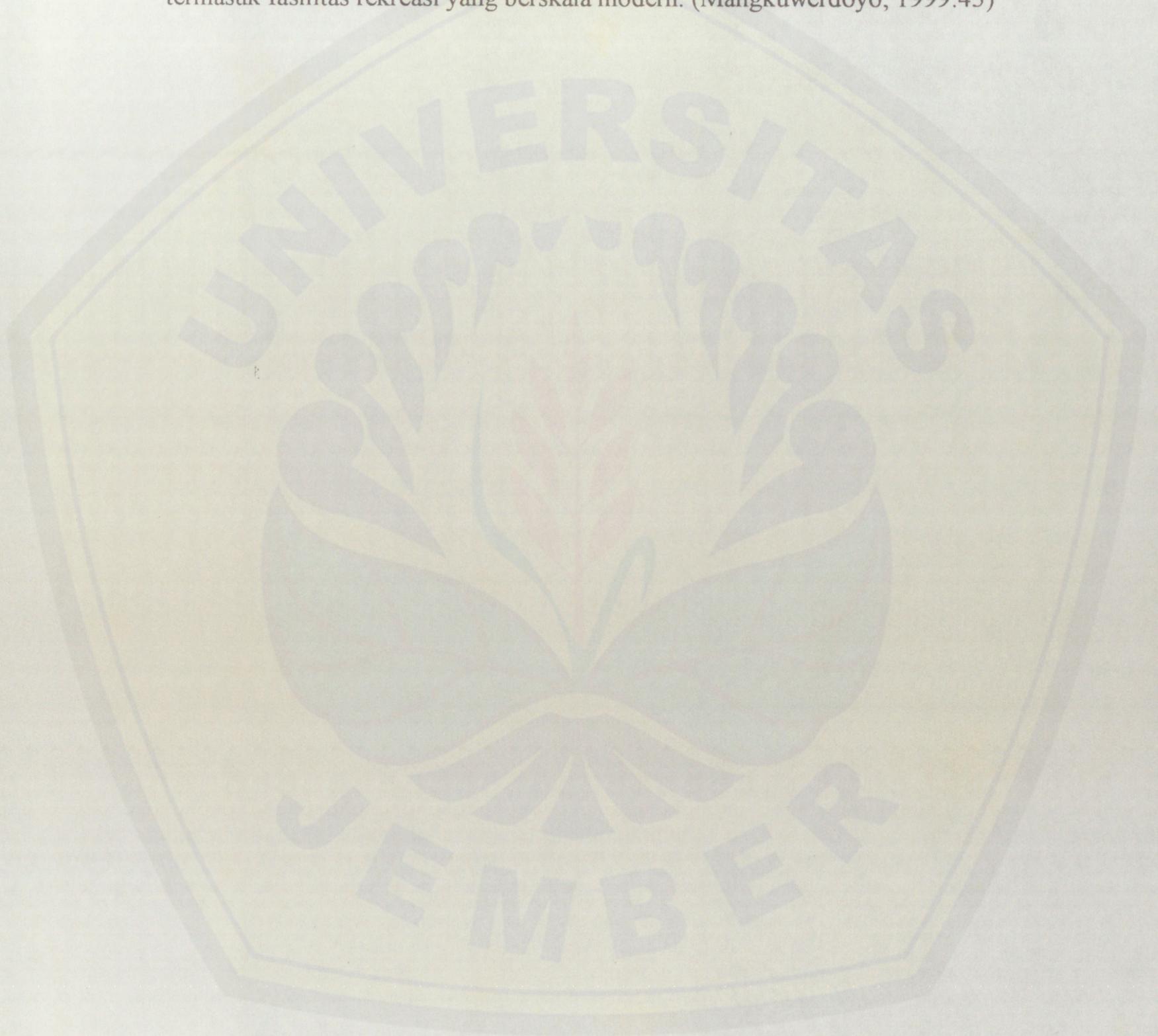
4. *Closing and Sale*

Menutup penjualan yang bertujuan membantu tamu membuat pilihan kamar dengan cara menyodorkan *registration card* , memberi kesempatan memilih kamar dengan tipe yang sama serta meyakinkan tamu dengan ucapan yang bernada mendukung pilihan tersebut.

Faktor – faktor eksternal yang secara nyata berpengaruh terhadap perkembangan tamu hotel antara lain :

1. Tingkat pendapatan masyarakat.

2. Situasi keamanan dan politik dalam negeri yang menjamin kenyamanan dan keselamatan berwisata.
3. Sarana dan prasarana seperti jalan darat, laut dan udara.
4. Tingkat aksesibilitas dan pelayanan wisata yang mendorong wisatawan memilih obyek dan daya tarik wisata yang relatif telah berkembang.
5. Pesatnya pertumbuhan kota dan perkembangan fisik gedung – gedung termasuk fasilitas rekreasi yang berskala modern. (Mangkuwerdoyo, 1999:43)



### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode *eksplanatory* yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pola hubungan antara dua variabel atau lebih sehingga karena itu jenis penelitian ini dapat digunakan untuk menguji bahkan untuk menemukan teori.

##### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja yang terserap dan output yang dihasilkan oleh sub sektor perhotelan yang ada di Kabupaten Jember.

#### 3.2 Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Jember yang terletak di Propinsi Jawa Timur, dimana kabupaten jember merupakan pusat dari propinsi jawa timur bagian timur baik dari segi pendidikan, perdagangan, dan wisata.

#### 3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtut waktu (*time saries*), Yaitu data yang diterbitkan oleh lembaga / instansi dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Jember, Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Jember, dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember. Selain itu pengumpulan data juga berasal dari hasil studi kepustakaan yang berupa buku – buku, jurnal, majalah, dan juga surfing melalui internet.

Bahan atau data ini kami maksudkan sebagai landasan teoritis agar didapat gambaran yang bersifat umum dan menyeluruh atas permasalahan penyerapan tenaga kerja pada subsektor perhotelan.

### 3.4 Metode Analisa Data

1. Untuk menghitung pertumbuhan rata – rata pertahun dari penyerapan tenaga kerja dan output yang dihasilkan oleh subsektor perhotelan di Kabupaten Jember, digunakan Rumus:

$$L_t = \frac{t - t_{-1}}{t_{-1}} \times 100\%$$

Dimana:

$L_t$  = Jumlah tenaga kerja pada tahun t

t = Jumlah tenaga kerja pada tahun t

$t_{-1}$  = Jumlah tenaga kerja pada tahun t-1

2. Untuk menghitung elastisitas jumlah tenaga kerja yang terserap pada sub sektor perhotelan di Kabupaten Jember dapat dirumuskan sebagai berikut (Glassburner, 1988:164) :

$$\eta N = \frac{L^o}{Q^o}$$

Dimana :

$\eta N$  = elastisitas kesempatan kerja

$L^o$  = laju kenaikan kesempatan kerja

$Q^o$  = laju pertumbuhan produksi (pendapatan subsektor perhotelan)

Kepekaan dari elastisitas kesempatan kerja dalam kaitanya dengan kemampuan subsektor perhotelan dalam menyerap tenaga kerja dapat dijelaskan dengan kriteria :

- a. *Unitary Elasticity* (  $E = 1$  )

Kemampuan hotel untuk menyerap tenaga kerja, apabila jumlah tamu hotel naik sebesar 1% maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan

naik 1% pula, sedangkan apabila jumlah tamu hotel menurun 1% maka jumlah tenaga kerja yang akan terserap juga akan turun 1%

b. *Elasticity* ( $E > 1$ )

Kemampuan hotel untuk menyerap tenaga kerja, apabila jumlah tamu hotel naik sebesar 1% maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan meningkat lebih dari 1%, sedangkan apabila jumlah tamu hotel turun sebesar 1%, maka jumlah tenaga kerja yang akan terserap turun lebih dari 1%.

c. *Inelasticity* ( $E < 1$ )

Kemampuan hotel untuk menyerap tenaga kerja, apabila jumlah tamu naik sebesar 1% maka jumlah tenaga kerja yang akan diserap akan meningkat kurang dari 1%, sedangkan apabila jumlah tamu hotel turun sebesar 1% maka jumlah tenaga kerja yang akan terserap turun kurang dari 1%.

3. Untuk mengetahui seberapa besar proporsi output subsektor perhotelan terhadap PAD (Pendapatan Asli Daerah) digunakan rumus proporsi sebagai berikut (Djaarwanto, 1998:155):

$$\pi = \frac{X}{N}$$

Dimana :

$\pi$  = Proporsi

$X$  = Jumlah pengamatan yang termasuk dalam kelompok tertentu  
(output subsektor perhotelan)

$N$  = Ukuran Populasi (PAD)

### 3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran

Agar tidak menimbulkan kesalahan pengertian dalam pembahasan ini, maka perlu diberikan batasan mengenai istilah sebagai berikut :

1. Tenaga kerja adalah mereka yang mampu melakukan pekerjaan pada subsektor perhotelan baik yang didalam maupun diluar hubungan kerja untuk menghasilkan jasa guna memenuhi kebutuhannya. (satuan : orang)
2. Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang berasal dari daerah itu sendiri yang terdiri dari retribusi daerah, pembagian laba BUMD, penerimaan dari dinas – dinas, dan penerimaan lain yang sah, dalam satuan rupiah.
3. Output Subsektor Perhotelan adalah hasil penjualan barang dan jasa sebagai konsekuensi dari saling ketergantungan antara produsen dengan konsumen (wisatawan) yang dapat diukur dalam kurun waktu lima tahun yakni tahun 1998 – 2003
4. Proporsi adalah perbandingan antara jumlah pengamatan yang termasuk dalam kelompok tertentu yakni output subsektor perhotelan terhadap ukuran populasi yakni Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Jember.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum

#### 4.1.1 Letak Geografis

Secara geografis Kabupaten Jember berada di wilayah Propinsi Jawa Timur yang terletak pada garis  $6^{\circ} 27'$  sampai dengan  $7^{\circ} 14'$  Bujur Timur dan garis  $7^{\circ} 59'$  sampai dengan  $8^{\circ} 33'$  Lintang Selatan

Kabupaten Jember merupakan daerah yang berbentuk ngarai yang subur pada bagian tengah dan selatan, dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas utara dan timur serta samudera Indonesia sepanjang batas selatan dengan pulau Nusa Barong yang merupakan satu – satunya pulau di Kabupaten Jember. Kabupaten Jember memiliki iklim sedang dengan ketinggian antara 0 sampai dengan 3.330 m diatas permukaan laut.

Batas wilayah Kabupaten Jember adalah :

1. Sebalah Utara : Kabupaten Bondowoso
2. Sebelah Timur : Kabupaten Banyuwangi
3. Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
4. Sebelah Barat : Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang

#### 4.1.2 Keadaan Penduduk

Wilayah Kabupaten Jember mencakup 31 wilayah kecamatan, dan terdiri dari 240 wilayah pemerintahan desa / kelurahan dengan luas wilayah sebesar  $3.293 \text{ km}^2$ . Jumlah penduduk hingga tahun 2003 mencapai 2.131.289 jiwa yang terdiri dari 1.037.686 penduduk laki – laki dan 1.093.602 penduduk perempuan, dengan kepadatan 647,15 jiwa/ $\text{km}^2$ . Sebagian besar penduduk di Kabupaten Jember bekerja pada sektor pertanian karena memang sejak dulu Jember memang dikenal sebagai produsen tembakau, kopi, teh, tebu dan tanaman pertanian lainnya

Kabupaten Jember dapat dikatakan tidak memiliki penduduk asli, karena hampir semua penduduk yang ada di Kabupaten Jember berasal dari daerah lain atau disebut sebagai pendatang, hal ini terjadi karena daerah ini masih memiliki lahan yang sangat luas, dan memiliki sumberdaya alam yang sangat baik sehingga

mendorong penduduk dari daerah lain tersebut untuk memanfaatkannya. Mayoritas penduduk di Kabupaten Jember adalah suku Madura dan Jawa, selain itu juga di jumpai suku – suku lain dan warga keturunan asing seperti Arab dan Cina. Jumlah penduduk dalam tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 dapat dilihat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1 : Jumlah penduduk Kabupaten Jember Tahun 1998 - 2003

Tahun	Jumlah Penduduk		Jumlah
	Laki - laki	Perempuan	
1998	1.016.339	1.066.729	2.083.068
1999	1.027.191	1.079.441	2.106.632
2000	1.062.309	1.100.379	2.162.688
2001	1.033.053	1.087.021	2.120.074
2002	1.034.868	1.089.100	2.123.968
2003	1.037.686	1.093.602	2.313.289

Sumber : BPS Kabupaten Jember, Tahun 2004

Dari jumlah penduduk Kabupaten Jember yang cukup besar tersebut, masih banyak diantara penduduk - penduduk yang tergolong sebagai pencari kerja. Mereka belum memperoleh pekerjaan dikarenakan oleh berbagai faktor diantaranya kurangnya pendidikan dan pelatihan, kurangnya permodalan untuk usaha, belum tersedianya lembaga atau perusahaan yang memadai untuk menampung mereka. Selain itu, kapasitas dari sektor – sektor ekonomi seperti sektor perdagangan, Perindustrian, Pariwisata, Pertanian, Jasa, Perhubungan dan telekomunikasi, yang mampu menyerap tenaga kerjapun masih belum dioptimalkan.

Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan ukuran yang menggambarkan jumlah tenaga kerja setiap 100 penduduk dalam usia kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Jember tahun 2003 sebesar 59,62 % lebih rendah dibandingkan pada tahun 2003 sebesar 64,68 %. Dilihat dari prosentase penduduk yang bekerja terhadap angkatan kerja, terjadi pengurangan

yang signifikan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja, pada tahun 2003 prosentase penduduk yang bekerja terhadap angkatan kerja sebesar 92,19 %. Lebih rendah dibanding tahun 2000 sebesar 96,38 %, artinya pertumbuhan tenaga kerja pada tahun 2003 kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja sehingga menyebabkan tingkat kesempatan kerja menurun.

#### 4.1.3 Keadaan Ekonomi

Keadaan perekonomian di Kabupaten Jember masih bertumpu pada sektor pertanian yang memang menjadi andalan Jember sejak dulu, bahkan hasil – hasil produksi pertanian Jember seperti tembakau, kopi, teh, karet dan sebagainya sudah mencapai pasaran dunia, hal tersebut tentunya perlu dikembangkan secara optimal karena merupakan sumber devisa yang berharga bagi Jember dan sekaligus akan mendukung sektor – sektor yang lain seperti sektor industri dan perdagangan dan lain sebagainya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang – barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan juga kemakmuran masyarakat meningkat. Sehingga diharapkan dapat tercipta tingkat penggunaan tenaga kerja tinggi dan terjadi keseimbangan antara lalu lintas modal dari dan keluar daerah, sehingga pada akhirnya akan terjadi kestabilan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi di Jember ditunjukkan oleh keadaan perekonomian secara keseluruhan yang tercermin dalam PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), yaitu jumlah atau seluruh nilai tambah dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usaha disuatu daerah (*region*) tertentu tanpa memperhatikan pemilik atas faktor produksi. Konsep yang lazim dipakai untuk menghitung pendapatan masyarakat guna mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah yakni PDRB.

Produk Domestik Regional Bruto sendiri terdiri dari berbagai sektor antara lain sektor perindustrian, sektor perdagangan, sektor jasa, sektor pariwisata, sektor pertanian, sektor perhubungan dan komunikasi dan lainnya. Untuk

penginapan, informasi obyek wisata, perdagangan dan lain – lain yang mampu menyerap tenaga kerja dan menyumbang pendapatan yang cukup signifikan dan mutlak diperlukan dalam pengembangan ekonomi daerah terutama dalam pelaksanaan otonomi.

Pertumbuhan sektor pariwisata di Kabupaten Jember dapat diukur dengan parameter jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara.. Realisasi angka kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara ke Kabupaten Jember tercatat dalam tabel 3.

Tabel 3 : Angka kunjungan wisata domestik dan mancanegara ke Kabupaten Jember Tahun 1998 - 2003

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Pengunjung</b>	<b>Pertumbuhan</b>
1998	307.283 Orang	-
1999	318.465 Orang	11.182
2000	333.882 Orang	15.417
2001	370.540 Orang	36.658
2002	390.729 Orang	20.189
2003	431.179 Orang	40.013
<b>Jumlah</b>	<b>2.152.541 Orang</b>	<b>124.359</b>
<b>Rata – rata</b>	<b>358.756 Orang</b>	<b>20.725,5</b>

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Jember, Tahun 2002

Angka kunjungan wisata dapat dijadikan indikator potensi pariwisata yang layak untuk dijual. Langkah awal yang dapat dikembangkan dalam rangka peningkatan peran sektor pariwisata dalam perekonomian daerah yakni dengan melihat potensi yang telah dimiliki oleh Kabupatejn Jember, potensi dapat berupa keindahan alam, keunikan budaya, kreatifitas masyarakat, faktor kemurahan dan kemudahan, pelayanan jasa dan sebagainya.

Di kabupaten Jember terdapat beberapa Obyek dan Daya Tarik Wisata yang sudah dikembangkan karena berpotensi untuk dijadikan produk pariwisata, pengembangan produk pariwisata dilakukan agar dapat memiliki daya saing tinggi dan dilakukan oleh pelaku bisnis pariwisata serta pemerintah sebagai penentu kebijakan.

Dinas Pariwisata dan Kesenian Kabupaten Jember dalam tahun 2003, melaksanakan 4 (empat) program pengembangan sektor kepariwisataan yang terdiri dari :

1. Program Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Pembangunan suatu obyek wisata harus dirancang dan dibangun secara profesional dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki obyek wisata tersebut sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang, adapun kegiatan yang dilakukan antara lain : menginformasikan / promosi obyek – obyek wisata potensial di Kabupaten Jember melalui media cetak dan elektronika untuk lebih dikenal oleh masyarakat maupun para pelaku bisnis pariwisata / investor

2. Program Pengembangan Sarana Prasarana dan Jasa Pariwisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya ke daerah tujuan wisata seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, jembatan dan lain – lain. Sedangkan sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan, antara lain : hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya.

Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Pembuatan water boom dan panggung terbuka pada proyek pemandian patemon di Kecamatan Tanggul
- b. Pelayanan informasi pariwisata
- c. Perbaikan jaringan lalu – listas menuju daerah wisata

3. Program Pengembangan Promosi dan Pemasaran Pariwisata

Dalam hal ini diperlukan adanya suatu media untuk dapat mengkomunikasikan kepada khalayak, oleh karena itu promosi dapat disebut sebagai proses peran komunikasi. Penyelenggaraan promosi berarti berpartisipasi

aktif dalam pameran, baik tingkat regional, maupun ditingkat nasional. Upaya lain yaitu dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas pemandu wisata, menyukseskan program sadar wisata serta merangsang peran swasta dan masyarakat dalam pengadaan jasa sebagai penunjang industri kepariwisataan.

Tidak kalah pentingnya dalam promosi adalah melakukan kerja sama dengan biro perjalanan, wartawan, wisatawan, disamping itu juga menyediakan visual promotion, brosur, lafleaf, buklet. Selanjutnya untuk memasarkan dan mempromosikan obyek – obyek wisata Kabupaten Jember ditempuh melalui :

1. Pasar wisata di Jakarta
2. Otonomi Expo
3. Jogja Fair
4. Program Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pariwisata

Pengembangan Sumber Daya Manusia pariwisata senantiasa diarahkan pada penciptaan Sumber Daya Manusia yang peduli pada masalah sosial budaya dan pelestarian lingkungan serta mampu berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan bidang pariwisata, Sumber Daya Manusia pariwisata harus profesional dengan terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dibidang kepariwisataan.

Kegiatan yang dilakukan antara lain sebagai berikut :

- a. Pembinaan / penyuluhan kelompok sadar wisata
- b. Pelatihan / peningkatan SDM aparat pariwisata
- c. Pembinaan komponen pariwisata
- d. Bimbingan teknis pengrajin cinderamata

Faktor lain yang menentukan keberhasilan pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Jember adalah kemampuan pelaku usaha pariwisata dalam memahami konsumen domestik maupun mancanegara secara baik, persepsi dan perilaku konsumen terhadap aktifitas pariwisata merupakan informasi yang sangat diperlukan untuk menentukan strategi pemasaran. Demikian pula optimalisasi potensi sumber daya pariwisata harus melibatkan banyak pihak dan memperhatikan banyak faktor. (Bulletin Daerah Kabupaten Jember, 2002)

#### 4.1.5 Jumlah dan Kapasitas Hotel di Kabupaten Jember

Industri pariwisata merupakan industri yang terdiri dari serangkaian perusahaan yang menghasilkan produk atau jasa yang berbeda antara satu sama lain. Berkembangnya sektor pariwisata akan mendorong sektor – sektor lain yang berhubungan dengan dunia pariwisata seperti pertanian, jasa, perhubungan, peternakan, perindustrian, perdagangan dan lainnya. Disisi lain perkembangan sektor tersebut juga akan meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan(Wahab,1997 : 35)

Industri pariwisata yang hingga pertengahan tahun 1997 berkembang demikian pesatnya telah memberikan kontribusi yang maksimal. Sedangkan sektor jasa yang selain padat modal dan padat tenaga kerja, sektor ini juga mampu memberikan dampak berganda pada peningkatan kesejahteraan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya di daerah – daerah tujuan wisata yang baru berkembang .

Salah satu subsektor yang akan dibahas adalah subsektor perhotelan yang mana kondisinya relatif tampak stabil meskipun perekonomian Indonesia sedang bergejolak akibat krisis multi dimensi yang sedang melanda negeri ini. Namun sektor pariwisata di Jember sampai saat ini masih belum mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah kabupaten, terbukti dari minimnya pembangunan sarana dan prasarana pariwisata seperti hotel, restoran, obyek – obyek wisata, transportasi menuju ke daerah tujuan wisata, dan sebagainya.

Dalam perkembangannya sampai dengan tahun 2003 lalu, jumlah hotel di Kabupaten Jember mencapai 29 unit dengan jumlah kamar yang tersedia sebanyak 1.018 kamar. Apabila diklasifikasikan, sebesar 6,6 % usaha perhotelan di Kabupaten Jember adalah hotel berbintang, sedangkan sisanya yang sebesar 93,4 % adalah hotel non berbintang. Untuk lebih lengkapnya pembagian jumlah hotel berbintang dan non berbintang dapat dilihat seperti pada tabel 4.

Tabel 4 : Komposisi Unit dan Kamar Hotel berbintang dan non berbintang di Kabupaten Jember Tahun 1998 - 2003

Tahun	Jenis Hotel		Jumlah Hotel	Jumlah Kamar	Rata – rata Kamar
	Berbintang	Non Berbintang			
1998	2	27	29	785	27
1999	2	25	27	767	28
2000	2	24	26	783	30
2001	2	24	26	782	30
2002	2	23	25	971	38
2003	2	27	29	1.018	35

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Jember , Tahun 2004

Tabel 4 Menunjukkan bahwa jumlah (unit) hotel dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2003 mengalami fluktuasi, pada tahun 1998 jumlah hotel di Jember 29 unit kemudian mengalami penurunan dalam beberapa tahun hingga tahun 2002 mencapai 25 hotel. Penurunan ini terjadi karena beberapa hotel tidak mampu bertahan dengan biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan mereka. Tapi pada tahun 2003 jumlah hotel mengalami kenaikan menjadi 29 unit, dengan jumlah kamar rata-rata 35 unit per hotel pada tahun 2003. Pada tahun 2003, untuk hotel berbintang jumlahnya hanya 2 unit dan untuk hotel non berbintang mencapai 27 unit. Kenaikan itu menunjukkan kehidupan pariwisata khususnya industri perhotelan sudah membaik seiring dengan membaiknya keadaan ekonomi nasional.

#### 4.1.6 Jumlah dan Pola Penyebaran Tamu Hotel

Wisatawan pada usaha jasa perhotelan adalah semua konsumen jasa pemakai hotel, atau didalam analisis Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember dikelompokkan menjadi jumlah kunjungan wisata, dengan alasan setiap wisatawan yang datang pasti akan memerlukan jasa penginapan yang disediakan oleh pihak pengelola hotel. Kunjungan wisatawan baik wisatawan domestik

maupun mancanegara ke Kabupaten Jember setiap tahun berfluktuatif, hal ini diduga karena tidak stabilnya kondisi sosial, keamanan, ekonomi dan kondisi politik di Indonesia. Data selengkapnya mengenai perkembangan jumlah tamu hotel menurut asal di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 : Perkembangan Jumlah Tamu Hotel Menurut Asal di Kabupaten Jember Tahun 1998 – 2003

TAHUN	DOMESTIK		MANCANEGARA	
	Jumlah	Pertumbuhan (%)	Jumlah	Pertumbuhan (%)
1998	175.084	-	1.505	-
1999	204.867	17,01	696	-53,75
2000	218.581	6,69	812	16,66
2001	232.224	6,24	718	-11,58
2002	225.635	-2,84	625	-12,95
2003	259.250	14,90	545	-12,80
<b>TOTAL</b>	<b>1.315.641</b>		<b>4.901</b>	

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Jember, Tahun 2004

Perkembangan jumlah tamu hotel di wilayah Kabupaten Jember selama kurun waktu 1998 – 2003 untuk wisatawan domestik mengalami kenaikan terbesar yakni pada tahun 2003, dari 225.635 orang pada tahun 2002 menjadi 259.250 orang pada tahun 2003. Hal ini terjadi karena keadaan ekonomi secara keseluruhan sudah mulai membaik, sehingga minat masyarakat untuk memanfaatkan hotel meningkat. Dan penurunan jumlah tamu terjadi pada tahun 2002 yakni mengalami penurunan sejumlah 6.589 orang dari tahun sebelumnya. Sedangkan untuk tamu hotel yang berasal dari mancanegara mengalami penurunan cukup drastis pada tahun 1999 yakni dari 1.505 orang pada tahun 1998 menjadi 696 orang pada tahun 1999 atau sebesar 53,75 %. Penurunan ini dipicu oleh keadaan politik yang kurang stabil dan berdampak pada keamanan yang

tidak kondusif sehingga banyak negara yang melarang warga negaranya untuk berkunjung ke Indonesia (*Travel Warning*) sehingga para turis asing enggan untuk berkunjung dan memanfaatkan hotel.

## 4.2 Analisa Data

### 4.2.1 Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Subsektor Perhotelan.

Tabel 6 : Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Subsektor Perhotelan di Kabupaten Jember Tahun 1998 – 2003

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	$\Delta$ Jumlah Tenaga Kerja	% Pertumbuhan Pada $t_0$ yang dihitung dari $t_{-1}$
1998	714	-	-
1999	686	-28	-3,92
2000	697	11	1,60
2001	725	28	4,01
2002	771	46	6,34
2003	838	67	8,69
<b>Jumlah</b>	<b>4.431</b>	<b>284</b>	<b>16,72</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>738,5</b>	<b>47,33</b>	<b>2,78</b>

Sumber : Disnaker Kabupaten Jember, Tahun 2004

Dari tabel 6 tersebut dapat dilihat penurunan penyerapan tenaga kerja terjadi pada tahun 1999 yakni sebesar 28 orang atau sekitar 3,92 % hal ini berarti terjadi pemutusan hubungan kerja secara besar – besaran oleh beberapa hotel, kejadian ini dipicu oleh keadaan ekonomi pada saat itu yang sedang buruk akibat adanya krisis ekonomi, sehingga banyak hotel – hotel yang mengambil kebijakan untuk melakukan efisiensi yakni dengan mengurangi tenaga kerja. Sedangkan kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2003, yakni sebesar 67 orang. Bertambahnya jumlah hotel merupakan faktor yang mendorong bertambahnya jumlah tenaga kerja. Kenaikan ini menunjukkan bahwa dunia pariwisata mulai bangkit dari krisis

yang ditandai dengan penambahan jumlah tenaga kerja. Rata – rata pertumbuhan penyerapan tenaga kerja menunjukkan angka 2,78% atau sekitar 739 orang pertahun

#### 4.2.2 Pertumbuhan Pertahun Output Subsektor Perhotelan Di Kabupaten Jember

Tabel 7: Pertumbuhan pertahun Output subsektor perhotelan di Kabupaten Jember Tahun 1998 – 2003 (dalam rupiah)

Tahun	Output subsektor Perhotelan	Kenaikan	Pertumbuhan
1998	245.716.821	-	-
1999	258.796.229	13.079.408	5,32
2000	263.195.627	4.399.398	1,69
2001	293.783.810	30.588.283	11,62
2002	336.090.350	42.306.440	14,40
2003	395.937.585	59.847.235	17,80
<b>Jumlah</b>	<b>1.793.520.422</b>	<b>150.220.764</b>	<b>50,83</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>298.920.070,3</b>	<b>30.044.152,8</b>	<b>10,16</b>

Sumber : BPS Kabupaten Jember Tahun 2004

Dari tabel diatas dapat dilihat adanya fluktuasi kenaikan output yang dihasilkan oleh subsektor perhotelan di Kabupaten Jember mulai tahun 1998 sampai dengan tahun 2003. Pada tahun 2000 terjadi kenaikan sebesar 2% dari tahun sebelumnya, kenaikan ini lebih kecil apabila dibandingkan tahun – tahun lainy, hal ini disebabkan oleh berkurangnya jumlah hotel di Jember sehingga output secara keseluruhan menjadi berkurang. Tapi untuk tahun – tahun selanjutnya terjadi kenaikan yang signifikan terutama pada tahun 2003 yang menunjukkan kenaikan sebesar 17% dari tahun sebelumnya. Kenaikan ini dipicu oleh bertambahnya jumlah hotel dan juga makin membaiknya kondisi ekonomi secara keseluruhan.

### 4.2.3 Elastisitas Kesempatan Kerja

Tabel 8 : Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Usaha Perhotelan di Kabupaten Jember Tahun 1998 – 2003

Tahun	% Laju Pertumbuhan Kesempatan Kerja	% Laju Pertumbuhan Output Subsektor Perhotelan	% Elastisitas Kesempatan Kerja
1998 / 1999	-3,92	5,32	-0,74
1999 / 2000	1,60	1,69	0,95
2000 / 2001	4,01	11,62	0,35
2001 / 2002	6,34	14,40	0,44
2002 / 2003	8,69	17,80	0,48
<b>Jumlah</b>	<b>16,72</b>	<b>50,83</b>	<b>1,48</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>3,34</b>	<b>10,16</b>	<b>0,30</b>

Sumber : Lampiran

Elastisitas kesempatan kerja terbesar terjadi pada tahun 1999/2000 yakni sebesar 0.95 %, hal ini terjadi karena adanya pertumbuhan output subsektor perhotelan yang sangat besar. Sedangkan elastisitas terkecil terjadi pada tahun 1998/1999 yakni sebesar  $-0.74$ , keadaan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang buruk akibat krisis ekonomi.

Berdasarkan perhitungan laju pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan jumlah tamu hotel diatas, diperoleh elastisitas kesempatan kerja rata – rata sebesar 0,30 % (inelastis) Artinya jika tenaga kerja mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka output akan mengalami kenaikan sebesar 0,30 %

#### 4.2.4 Proporsi Output subsektor perhotelan terhadap PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kabupaten Jember.

Tabel 9 : Proporsi Output Subsektor Perhotelan Terhadap PAD Kabupaten Jember Tahun 1998 - 2003

Tahun	Output subsektor perhotelan	Pendapatan Asli Daerah	% Proporsi output subsektor perhotelan terhadap PAD
1998	245.716.821	17.467.778.000	1,40
1999	258.796.229	24.974.714.000	1,03
2000	263.195.627	16.981.714.000	1,54
2001	293.783.810	29.735.200.000	0,98
2002	336.090.350	33.105.210.000	1,01
2003	395.937.585	38.326.427.000	1,03
<b>Jumlah</b>	<b>1.793.520.422</b>	<b>160.590.956.000</b>	<b>6,99</b>
<b>Rata-ra</b>	<b>298.920.070,3</b>	<b>26.765.159.330</b>	<b>1,17</b>

Sumber : Lampiran

Sumbangan output sub sektor perhotelan terhadap PAD terbesar pada tahun 2000 senilai Rp. 263.195.627 atau sekitar 1,5% dari PAD. Besarnya sumbangan itu dikarenakan PAD pada tahun 2000 mengalami penurunan yang sangat besar dari tahun sebelumnya sehingga prosentase umbangan subsektor perhotelan tampak besar dari tahun – tahun yang lain. Sumbangan terkecil terdapat pada tahun 2001, hal ini terjadi karena adanya kenaikan PAD yang sangat mencolok dari tahun sebelumnya, sehingga peranan Subsektor perhotelan tampak kecil.

#### 4.3 Pembahasan

Dari data dan analisis yang telah ditunjukkan, usaha jasa perhotelan dalam hal ini pertumbuhan jumlah tamu hotel, tingkat penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember mempunyai prospek yang menjanjikan asalkan pemerintah

mampu lebih aktif dalam melakukan promosi pariwisata. Akan sia – sialah segala daya dan upaya produsen dalam mencari, menemukan dan kemudian menerapkan metode – metode baru dalam proses strategi pemasaran apabila tidak disertai dengan kemampuan promosi yang memadai. Bukankah produk dan jasa yang akan dijual?, tidak ada pilihan lain bagi pengusaha hotel selain untuk mencari dan menemukan pembeli bagi produk yang dihasilkan dan bersedia menggunakan jasa yang telah ditawarkan dengan harga yang layak.

Bertambahnya jumlah hotel merupakan faktor yang mendorong bertambahnya jumlah tenaga kerja. Kenaikan ini menunjukkan bahwa dunia pariwisata mulai bangkit dari krisis yang ditandai dengan penambahan jumlah tenaga kerja. Rata – rata pertumbuhan penyerapan tenaga kerja menunjukkan angka 2,78% atau sekitar 739 orang pertahun. fenomena seperti ini selaras dengan teori Lewis – Fei – Rains yang menyatakan bahwa akan terjadi pergeseran atau perpindahan tenaga kerja dari perekonomian tradisional menuju perekonomian industrial atau adanya perubahan struktur ekonomi dari sektor primer menjadi sektor sekunder.

Naiknya permintaan tenaga kerja pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, menyangkut semakin bertambahnya jumlah hotel di Kabupaten Jember, para pemilik hotel merasa sudah terlanjur, meski mereka masih terbentur hutang, namun menelantarkan bangunan yang sudah dibangun akan sangat sia – sia dan malah menambah kerugian. Karena itu mereka tetap beroperasi dan itu berarti mempertahankan tenaga kerja yang sudah ada, bahkan menambah tenaga kerja baru. Faktor penyebab lainnya adalah penurunan jumlah tenaga kerja asing yang berarti diperlukan tambahan tenaga kerja lokal

Industri perhotelan khususnya di Kabupaten Jember sebenarnya tidak mengalami pengurangan karyawan dalam jumlah yang berarti seperti yang dialami oleh industri lain. Elastisitas kesempatan kerja pada hotel di Kabupaten Jember menunjukkan angka 0,30 %, artinya setiap kenaikan Output pada subsektor perhotelan sebesar 0,30 % maka penyerapan tenaga kerja tercipta lebih kecil dari 0,30 % yang berarti kenaikan jumlah tamu hotel di Kabupaten Jember masih lebih kecil terhadap kenaikan jumlah tenaga kerja yang terserap. Jadi

besarnya elastisitas permintaan tenaga kerja yang terserap dapat dilihat dari berapa besar tingkat elastisitasnya.

Dari pengolahan data pada table 9 diatas dapat diketahui bahwa output subsektor perhotelan memberikan sumbangan sebesar 1,17 % terhadap PAD (Pendapatan Asli Daerah). Angka tersebut menunjukkan bahwa sumbangan subsektor perhotelan terhadap PAD masih sangat kecil, hal ini disebabkan karena sector pariwisata di Kabupaten Jember masih belum berkembang sehingga jumlah kunjungan wisatawan ke Jember masih sangat kecil jumlahnya dan hal itu terkait dengan output yang dihasilkan oleh subsektor perhotelan yang masih kecil. Sehingga disini dituntut peranan pemerintah serta swasta untuk lebih memberdayakan industri perhotelan sehingga dimasa yang akan datang diharapkan mampu memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Seiring dengan peningkatan pembangunan, dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Jember mencari terobosan baru yang dapat dipakai sebagai alternatif guna kelangsungan proses pembangunan. Khususnya pembangunan sarana dan prasarana pariwisata dalam hal ini perhotelan beserta berbagai kemudahan didalamnya termasuk jasa katering, transportasi lokal, souvenir shop dan juga atraksi daerah tujuan wisata harus saling berjalan beriringan.

Drs. Sudiarjo Mangkuwerdoyo, seorang Ahli Madya Manajemen Hotel dalam bukunya yang berjudul "Perkembangan Pengelolaan Industri Akomodasi dan Restoran" memaparkan bahwa selama kurang lebih lima tahun belakangan ini berbagai krisis telah melanda tanah air kita. Krisis – krisis tersebut merupakan akumulasi dari berbagai kejadian seperti terjadinya fluktuasi moneter yang mengakibatkan turunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar, terjadinya kemarau yang berkepanjangan yang berakibat pada kekeringan dan kebakaran hutan, gejolak politik menjelang dan sesudah pemilihan umum pada tahun 2004, konflik sosial yang terjadi di berbagai daerah juga melengkapi krisis di Indonesia.

Krisis tersebut membawa dampak yang serius terhadap perkembangan kepariwisataan pada umumnya, baik dari sisi usaha maupun dari sisi kunjungan wisatawan. Walaupun dari sisi usaha hampir tidak terjadi kerusakan fisik, namun

kelasuan kegiatan pariwisata mengakibatkan penurunan produktifitas. Sementara itu pada sisi kunjungan wisatawan, dengan gencarnya pemberitaan pers diluar negeri mengenai keadaan di Indonesia yang dianggap kurang kondusif, mengakibatkan para calon wisatawan mancanegara menunda atau mengalihkan kunjungan wisatanya ke negara lain.

Kenaikan jumlah tamu hotel menunjukkan keberhasilan dalam pemasaran industri perhotelan di Kabupaten Jember. Kiat dalam menghadapi industri kepariwisataan yang memprihatinkan sebagai akibat krisis ini, maka sangatlah penting perlunya kesatuan, persatuan keterpaduan konsep, strategi, gerak dan langkah pemerintah dan seluruh jajaran pariwisata Kabupaten Jember. Disamping itu jaminan tentang keamanan yang mantap merupakan prioritas utama yang harus diwujudkan pemerintah.

Perkembangan jumlah tamu hotel yang berasal dari mancanegara maupun domestik menuntut adanya fasilitas penginapan bertaraf internasional yang lebih baik lagi, sehingga menjadikan pariwisata sebagai sektor andalan yang mendatangkan lebih banyak lagi pemasukan yang juga berarti menguntungkan bagi industri perhotelan, dan diharapkan banyak pengusaha pariwisata yang berminat untuk menginvestasikan modalnya di bidang perhotelan.

Hotel merupakan salah satu industri pariwisata yang dikatakan paling tahan dalam menghadapi goncangan krisis ekonomi. Jumlah pemutusan hubungan kerja (PHK) dalam dunia perhotelan terjadi dalam jumlah yang cukup kecil. Menurut ketua Hotel Human Resources Manager Assosiation (HHRMA) Trisno Tarmoezi, bila melihat naik turunnya perintaan sumber daya manusia dalam perhotelan, penggunaan istilah *turn over* dinilai lebih tepat dari pada istilah PHK. (Sulastyono, 1999:86)

Pemasaran merupakan salah satu dari sekian permasalahan yang dihadapi oleh usaha perhotelan, kurang lancarnya pemasaran pada akhir – akhir ini selain dikarenakan biaya promosi yang meningkat juga rendahnya minat masyarakat untuk menggunakan jasa hotel akibat adanya krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia. Para produsen perhotelan lalu dihadapkan pada masalah yakni bagaimana mencari cara – cara untuk meningkatkan pemasaran ditengah

kondisi ekonomi yang sedang lesu agar uang yang sudah diinvestasikan dapat segera kembali dengan menghasilkan sejumlah keuntungan.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan kesempatan kerja pada subsektor perhotelan menunjukkan angka 2,78 % pertahun atau sekitar 47 orang per tahun.
2. Pertumbuhan output subsektor perhotelan di Kabupaten Jember mengalami kenaikan rata – rata sebesar Rp.30.044.152,8 per tahun atau sekitar 10,16 % per tahun.
3. Elastisitas penyerapan tenaga kerja di subsektor perhotelan bersifat inelastis, yaitu sebesar 0,30 %. Ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan tenaga kerja sebesar satu satuan maka output akan mengalami kenaikan sebesar 0,30%.
4. Proporsi output subsektor perhotelan terhadap PAD Kabupaten Jember menunjukkan angka 1,17 %.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan hotel terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember tahun 1998 – 2003 yang telah kami lakukan, maka sebagai sumbangan saran untuk kelangsungan pembangunan usaha perhotelan yang dapat diberikan adalah pertumbuhan kesempatan kerja Pada subsektor perhotelan di Kabupaten Jember masih sangat rendah, sehingga diharapkan bagi pemerintah dan para pengusaha perhotelan di Kabupaten Jember meningkatkan pembangunan dunia perhotelan, dengan harapan dapat meningkatkan peranan subsektor ini dalam penyerapan tenaga kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

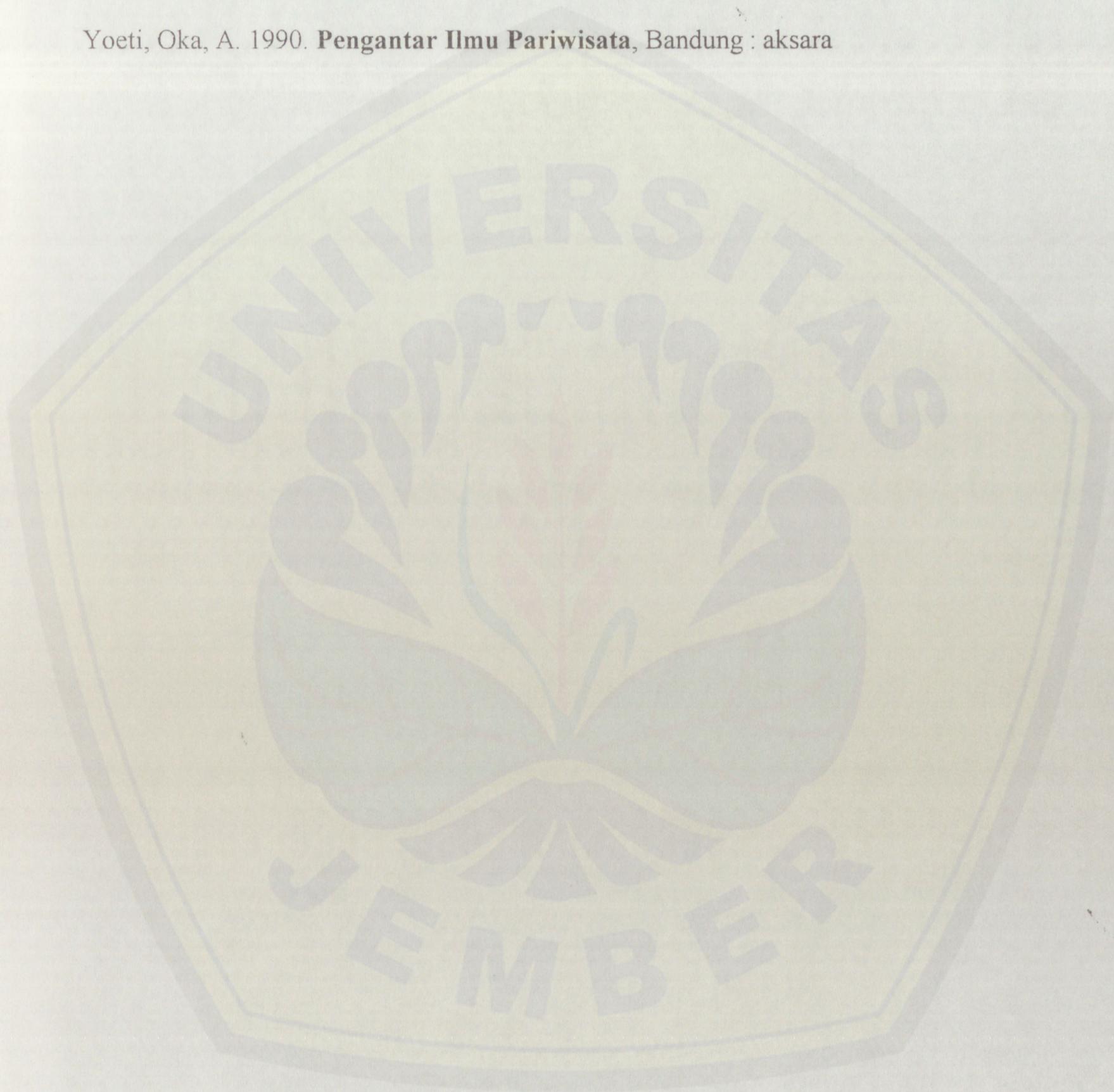
- Arikunto, 1992. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**, Jakarta : Rineke Cipta
- Arsyad, L. 1997. **Ekonomi Pembangunan**. Yogyakarta : YKPN
- Budiono. 1989. **Ekonomi Mikro, Seri Sinopsis**. Yogyakarta : BPFE – UGM
- BPS Kabupaten Jember, 2002. **Jember Dalam Angka**. Jember : BPS
- Dajan,A.1986. **Pengantar Metode Statistik**. Jakarta: LP3ES
- Dinas Pariwisata dan Kesenian Kabupaten Jember, 2002, **Buletin**. Jember : Dinas Pariwisata dan Kesenian
- Djarwanto, Drs. 1998. **Statistik Sosial Ekonomi**. Yogyakarta : BPFE
- Glassburner dan Chandra, A. 1988. **Teori dan Kebijakan Ekonomi Makro**, Jakarta : LP3ES
- Karyono, Hari, A. 1997. **Kepariwisataaan**, Jakarta : Grasindo
- Irawan dan Suparmoko. 1992. **Ekonomi Pembangunan**. Yogyakarta : BPFE - UGM
- Mangku Werdaya, S .1999. **Perkembangan Pengelolaan Industri Akomodasi dan Restoran**. Jakarta : LPFE – UI
- Simanjuntak J Payaman, 1997. **Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia**, Jakarta : LPFE - UI
- Sukirno, Sadono.1995. **Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan**, Jakarta : Bina Grafika
- Sulastyono, A . 1999. **Manajemen Penyelenggaraan Hotel**. Bandung : ALFABETA
- Surakhmad , W.1987 . **Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar**. Bandung : Tarsito
- Suroto, 1992. **Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja**.Yogyakarta : Gajah Mada University Press

Swasono, Y, dkk. 1987. **Metode Perencanaan Tenaga Kerja**. Yogyakarta :  
BPFE – UGM

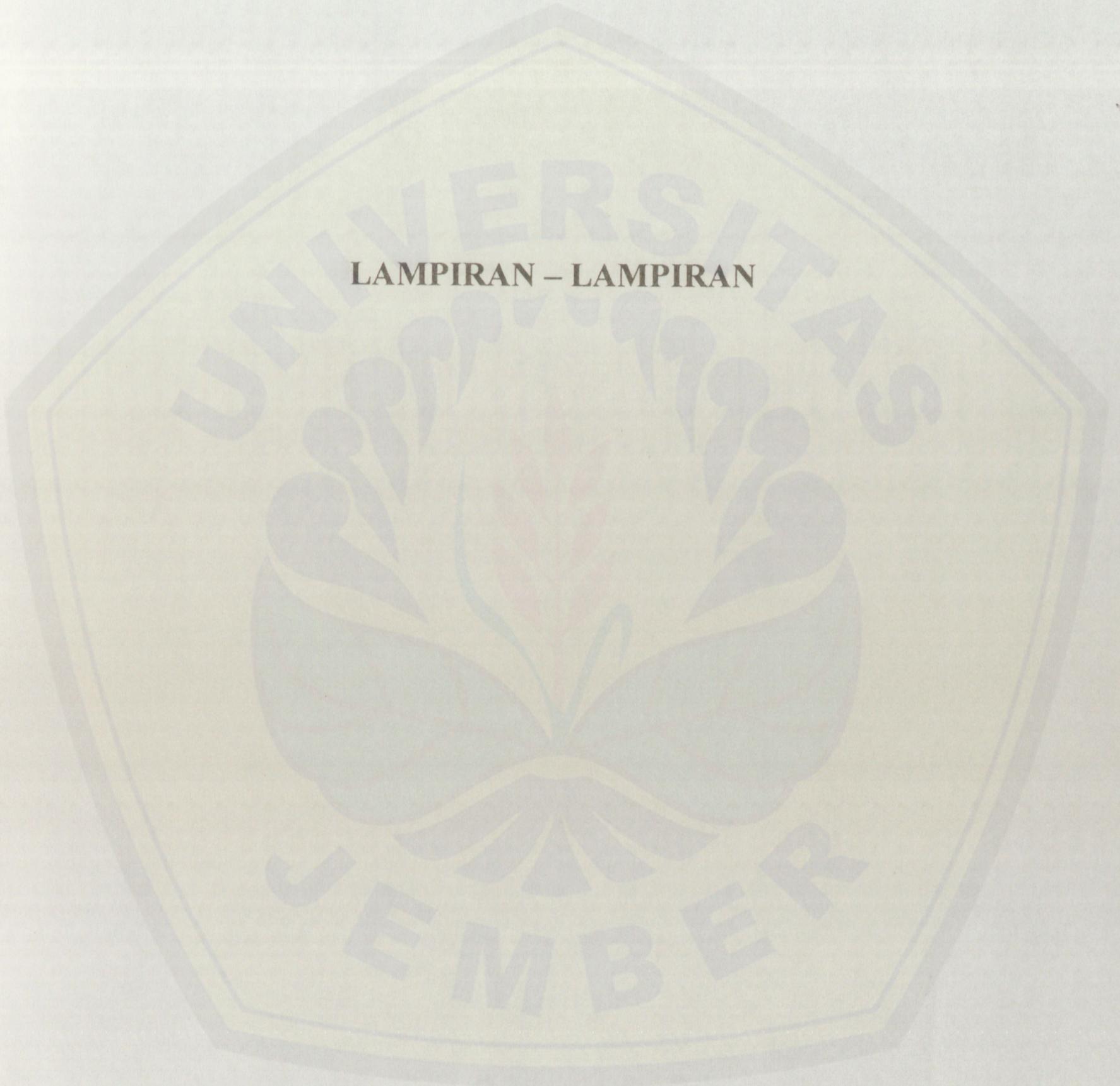
Todaro, M. 1983. **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Terjemahan  
Aminudin**. Jakarta : Ghalia Indonesia

Wahab, S. 1997. **Pemasaran Pariwisata**. Jakarta : Pradanya Paramita

Yoeti, Oka, A. 1990. **Pengantar Ilmu Pariwisata**, Bandung : aksara



LAMPIRAN – LAMPIRAN



Lampiran 1 : Perhitungan Laju Kenaikan Kesempatan Kerja Yang terserap Pada Subsektor Perhotelan di Kabupaten Jember Tahun 1998 – 2003

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	$\Delta$ Jumlah Tenaga Kerja	% Pertumbuhan Pada $t_0$ yang dihitung dari $t_{-1}$
1998	714	-	-
1999	686	-28	-3,92
2000	697	171	1,60
2001	725	28	4,01
2002	771	46	6,34
2003	838	67	8,69
<b>Jumlah</b>	<b>4.431</b>	<b>284</b>	<b>16,72</b>
<b>Rata – rata</b>	<b>738,5</b>	<b>47,33</b>	<b>2,78</b>

Lampiran 2 : Perhitungan Jumlah Kenaikan Jumlah Hotel di Kabupaten Jember Tahun 1998 – 2003

Tahun	Jumlah Hotel (Unit)	$\Delta$ Jumlah Hotel	% Pertumbuhan pada $t_0$ yang dihitung P dari $t_{-1}$
1998	29	-	-
1999	27	-2	-6,69
2000	26	-1	-3,70
2001	26	0	0
2002	25	-1	-3,84
2003	29	4	16
<b>Jumlah</b>	<b>162</b>	<b>0</b>	<b>1,77</b>
<b>Rata – rata</b>	<b>27</b>	<b>0</b>	<b>0,29</b>

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Jember, Tahun 2004



Milik UPT Perpustakaan  
UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 3 : Perhitungan Jumlah Tamu Hotel di Kabupaten Jember  
Tahun 1998 – 2003

Tahun	Jumlah Tamu (Orang)	$\Delta$ Jumlah Tamu	% Pertumbuhan pada $t_0$ yang dihitung P dari $t_{-1}$
1998	176.589		
1999	205.563	28.974	16,40
2000	219.393	13.830	6,72
2001	232.942	13.549	6,17
2002	226.260	-6.682	-2,86
2003	259.795	36.535	16,14
<b>Jumlah</b>	<b>1.320.542</b>	<b>86.206</b>	<b>42,57</b>
<b>Rata – rata</b>	<b>220.090,33</b>	<b>14.367,76</b>	<b>7,1</b>

Sumber :Dinas Pariwisata Kabupaten Jember, Tahun 2004

Lampiran 4 : Perhitungan Laju Kenaikan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Jember Tahun 1998 – 2003 ( Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Pendapatan Asli Daerah	$\Delta$ PAD	Prosentase
1998	17.467.778	-	-
1999	24.974.714	7.507.136	42,97
2000	16.981.627	-7.993.287	-32
2001	29.735.200	12.753.573	75,10
2002	33.105.210	3.370.010	11,33
2003	38.326.427	5.221.262	15,70
<b>Jumlah</b>	<b>160.590.956</b>	<b>20.585.694</b>	<b>113,1</b>
<b>Rata – rata</b>	<b>26.765.159,33</b>	<b>4.171.738,8</b>	<b>22,62</b>



UNITIK UPT Perpustakaan  
UNIVERSITAS JEMBER